

ABSTRAK

Kasus perundungan terbanyak terjadi pada sekolah di tingkat SD (Sekolah Dasar). Hal ini terjadi karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Perundungan merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran, mengurangi kesejahteraan siswa, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung, serta menerapkan pendekatan anti-perundungan yang efektif.

Dari segi arsitektur, ruang negatif dapat mempengaruhi perilaku negatif dari penghuninya. Beberapa titik lokasi yang menjadi sorotan adalah tangga, toilet, koridor, kantin, dan ruang kelas. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dengan ahli psikologi, literatur, dan studi kasus. Data tersebut digunakan untuk merancang prototipe ruang sekolah yang dapat membantu mencegah kasus perundungan. Metode yang akan dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan arsitektur empati, perilaku, dan psikologi. Ketiga pendekatan desain ini dipakai bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan sekolah yang menghindari terciptanya ruang negatif sehingga perilaku perundungan dapat dikontrol secara arsitektural serta lingkungan yang diciptakan terasa aman sekaligus menyenangkan bagi anak-anak.

Lingkungan sekolah dasar dirancang sehingga memperhatikan interaksi sosial antar siswa, menghilangkan ruang-ruang negatif, dan seluruh ruangan mendapatkan pengawasan pasif. Prototipe ini menyediakan ruang untuk program pendidikan yang berfokus pada pencegahan perundungan dan memupuk rasa empati dan pengertian di antara siswa. Prototipe ini juga akan menyediakan fasilitas dan ruang untuk melibatkan orang tua dalam kehidupan sekolah, termasuk program partisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua akan memperkuat dukungan sosial bagi siswa dan menciptakan kemitraan dalam mencegah perundungan.

Kata kunci: Arsitektur Empati; Arsitektur Perilaku; Elemen Prototipe; Psikologi Arsitektur; Ruang Anti-Perundungan

ABSTRACT

Most cases of bullying occur in schools at the Elementary School level. This happens because most of the time children are shot at school. Bullying is a serious problem that can interfere with the learning process, reduce students' well-being, and have a long-term impact on their mental and emotional development. Therefore, it is necessary to take preventive measures to create a positive and supportive school environment, as well as apply an effective anti-bullying approach.

From an architectural perspective, negative space can affect the negative behavior of its occupants. Some of the location points that are in the spotlight are the stairs, toilets, corridors, canteens, and classrooms. The data used in this study are secondary data obtained through interviews with psychologists, literature, and case studies. The data is used to design prototypes of school spaces that can help prevent cases of bullying. The method that will be used is to use the architectural approach of empathy, behavior, and psychology. The three design approaches used aim to create a school environment that avoids creating negative spaces so that bullying behavior can be controlled architecturally and the environment created feels safe as well as fun for children.

The elementary school environment is designed so that it pays attention to social interactions between students, eliminates negative spaces, and all rooms get passive supervision. This prototype provides space for educational programs that focus on preventing bullying and fostering empathy and understanding among students. This prototype will also provide facilities and space to involve parents in school life, including participation programs in school activities. Parental involvement strengthens social support for students and creates partnerships in preventing bullying.

Keywords: Empathy Architecture; Behavioral Architecture; Prototype Elements; Architectural Psychology; Anti-bullying Space